



## Allusion in Novel “24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif” “ by Sabda Armandio Semantic Approach

Kiki Ayu Meyra<sup>1\*</sup>, Wahyudi Rahmat<sup>1</sup>, Febrina Riska Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat

\*email: [kikimeyra75@gmail.com](mailto:kikimeyra75@gmail.com)

Submitted: 2018-08-06, Reviewed: 2018-08-07, Accepted: 2018-08-09

DOI: 10.22216/jcc.2018.v3i2.3580 URL: <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2018.v3i2.3580>

### Abstract

Allusion is a form of language that has a negative relationship and it becomes something that is very disliked by many people. Even that is the background of this research, that people only think that what is in a literary work always reveals the positive values contained in ad work, but often forgets something that smells negative. This study reveals the form onf syndicated language used by characters in the novel 24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif by Sabda Armandio. The study use form allusion and forming meaning. The method use distributional method and identity method. The result of this study is some indicate that the most language style found in the novel 24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif by Sabda Armandio is sarcasm and irony. Form of the language of satire contains bitterness, blemish, hurt and is less pleasant to hear.

**Keywords:** allusion, form, meaning, novel

### PENDAHULUAN

Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan imajinasinya melalui kata-kata. Novel merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas karena melibatkan permasalahan secara kompleks. Salah seorang pengarang yang menggunakan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel, yaitu Sabda Armandio dengan judul *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* novel ini banyak mengungkapkan bahasa sindiran. Gaya bahasa dalam novel ini mengangkat bahasa yang mengejek, dan kata-katanya yang kasar.

Penelitian ini penting dilakukan karena novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* karya Sabda Armandio ini selain menjadi pemenang unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016, novel ini

juga merupakan novel yang banyak menggunakan gaya bahasa sindiran baik tersirat maupun tersurat. Gaya bahasa yang diungkapkan merupakan luapan perasaan dari tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Sehingga pembaca ikut berimajinasi dan merasakan ungkapan perasaan setiap tokoh ataupun kalimat dalam novel tersebut. Gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Sabda Armandio dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* ini memiliki tujuan tertentu.

Penelitian ini meneliti gaya bahasa sindiran pada novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif*. Hal tersebut dilakukan karena gaya bahasa sindiran merupakan suatu bahasa yang memiliki maksud tertentu dari ungkapan yang diujarkannya, sehingga ungkapan sindiran itu memiliki efek terhadap orang ataupun tokoh yang ada dalam karya tersebut. Salah satu contoh gaya bahasa sindiran tersebut adalah “*Cuma pecundang*

*kelas berat yang tidak membela keluarganya sendiri. Di mana kehormatanmu sebagai manusia, hah?"* (Armandio, 2016:69). Bahasa sindiran dari contoh ditandai dengan kata “pecundang”. Oleh karena itu peneliti ingin menelaah lebih jauh gaya bahasa sindiran dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* karya Sabda Armandio karena banyaknya dialog dari satu tokoh yang mengancam, berkata kasar, dan mengejek tokoh lain.

Implikasi penelitian tentang gaya bahasa gaya bahasa sindiran dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* karya Sabda Armandio terdapat pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA kela XI yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yaitu Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami berbagai hikayat novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar (KD) 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Gaya bahasa tersebut bisa dikatakan cara seseorang untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan cara yang berbeda dengan tujuan untuk memperindah penggunaan bahasa di dalamnya. Karya sastra sebagai bagian dari budaya pada dasarnya merupakan ciptaan manusia yang menggunakan media bahasa. Menurut Maryelliwati (2018), sebuah teks kadang-kadang kadang sangat menarik, karena bahasa merupakan media yang sangat menarik untuk dibaca kemudian menjadi sebuah kebutuhan untuk ditafsirkan dengan keindahan untuk didengar dan terlihat. Dari kenyataan bahwa karya sastra merupakan suatu ciptaan dari susunan bahasa, maka bahasa sastra diolah sedemikian menarik dan mampu mewujudkan daya pikat terhadap penikmatnya. Ragam karya sastra diantaranya novel, cerita pendek dan lain-lain.

Menurut Yendra (2016) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai probadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Menurut Rahmat (2017), semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Gaya bahasa sindiran digunakan seseorang untuk menyatakan gagasan dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dipengaruhi oleh konteks diri pribadi orang tersebut maupun lingkungan sekitarnya, disertai dengan tingkah laku, maupun cara berpakaian.

Menurut Oktavianus (2012:198), *sindia* ‘sindir’ merupakan teguran tidak langsung, kritikan dan bahkan celaan terhadap sikap dan perilaku negatif yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pembicaraan. Navis (dalam Oktavianus, 2012:197), mengatakan bahwa *sindia* ‘sindir’ lebih cenderung merupakan kata-kata yang ditujukan untuk merendahkan sasaran yang dibicarakan. Jadi, *sindia* ‘sindir’ lebih cenderung bersifat negatif.

Gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Keraf (2010:143), gaya bahasa sindiran yang akan diuraikan sebagai berikut.

### 1. Ironi

Keraf (2010:143) mengemukakan ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Menurut Manaf (2009:159), ironi adalah gaya bahasa yang berupa penyampaian maksud penutur kepada mitra tuturnya secara tidak langsung.

Menurut Tarigan (2009:61), ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok dan gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.

- Contoh
1. Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.
  2. Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

## 2. Sinisme

Sinisme dianggap lebih keras dari ironi. Menurut Keraf (2010:143), sinisme adalah sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Menurut Manaf (2009:91), sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

- Contoh
1. Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!
  2. Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah suatu sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

## 3. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Menurut Keraf (2010:143), sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa sarkasme ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Menurut Oktavianus (2012:135), gaya bahasa sarkasme adalah ungkapan yang mengandung sindiran-sindiran kasar dalam suasana emosi. Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2009:92), mengatakan sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati’.

- Contoh
1. Kelakuanmu memuakkan saya
  2. Caradudukmu menghina kami

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa sarkasme ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

## 4. Satire

Menurut Keraf (2010:144), satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolahkan sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Menurut Tarigan (2009: 70), satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan.

Contoh Jemu aku dengan bicaramu  
 Kemakmuran, keadilan,  
 kebahagiaan  
 Sudah sepuluh tahun engkau  
 bicara  
 Aku masih tak punya celana  
 Budak kurus pengangkut sampah

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

### 5. Inuendo

Menurut Keraf (2010:144), inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Menurut Redaksi PM (2012:36), inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta seungguhnya.

- Contoh
1. Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum minuman keras.
  2. Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak.
  3. Pak ogah agak kurang dipercayai orang karena selalu berbohong dan tidak pernah menepati janji.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Menurut Aminuddin (2008:50), makna kata digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaiannya. Apakah pengertian khusus pada makna kata (ide), ataupun pemakaiannya (konteks). Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:11), makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Bila makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama.

Grice (dalam Aminuddin, 2008:53), mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Contoh: *saya lapar?*, sebenarnya memiliki kesejajaran semantis dengan kalimat *masalah sesuatu untuk saya?* Dilihat dari bentuk kata, kata *saya lapar* bermakna orang itu memang lapar, dilihat dari segi makna pemakaiannya (konteks), kata *saya lapar* bermakna menyuruh seseorang untuk memasak.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog antar tokoh dalam sumber data novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif* karya Sabda Armandio. Pengumpulan data adalah upaya penelitian untuk mengumpulkan beberapa data sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133), disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan penggunaan bahasa. Teknik yang

digunakan dalam metode simak adalah teknik catat. Sudaryanto (1993:135) menyatakan pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah alat penentunya di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan dan metode agih adalah alat justru yang berasal dari bahasa itu sendiri. Metode padan yang digunakan adalah padan referensial dan padan pragmatis. Padan referensial alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa. Padan pragmatis alat penentunya adalah lawan bicara. Metode agih yang digunakan adalah lesap dan agih. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan unsure tertentu. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsure tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan 'unsur' tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Selain itu, analisis data juga menggunakan teknik baca markah.

Menurut Sudaryanto (1993:95), baca markah merupakan salah satu teknik analisis data. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, dalam penelitian ini setelah diteliti, ditemukan

ada 2 jenis. Jenis gaya bahasa sindiran yang pertama ironi dan jenis gaya bahasa sindiran yang kedua sarkasme

### 1. Ironi

**Data 1** : “Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh. *Lebih manis*.” (Armandio, 2017:38)

Data di atas menceritakan antara tokoh Afif dan Gaspar, Afif meminta Gaspar untuk berhenti berbicara. Tokoh Gaspar terlibat perkelahian demi membela tokoh Afif dengan penggemar Budi Alazon sehingga membuatnya pingsan. Setelah ia sadar, Afif merasa sebal karena keinginannya untuk menonton konser Budi Alazon secara langsung dianggap omong kosong oleh Gaspar. Berdasarkan teori Keraf (2010:143), kata “*lebih manis*” merupakan pemarkah dari jenis gaya bahasa sindira ironi. Menurut Keraf (2010:143), ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi, bisa disimpulkan kata “*lebih manis*” suatu bentuk ironi.

Untuk membuktikan kata “*lebih manis*” adalah pemarkah dari kata sindiran, maka digunakanlah teknik ganti dan lesap. Jika kata “*lebih manis*” diganti dengan kata “*lebih baik*” yang mempunyai arti yang sama maka data ini tidak akan berubah

Data 1.a “Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh. *Lebih manis*.”

Data 1.b “Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh. *Lebih baik*”

Setelah kata “*lebih manis*” digantikan dengan kata “*lebih baik*” maka makna pada data tidak mengalami perubahan. Jika kata “*lebih manis*” dilesap atau



dihilangkan maka makna dari data 1 akan berubah

Data 1.a “Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh. *Lebih manis.*”

Data 1.b “Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh.”

Setelah kata “*lebih manis*” dihilangkan atau dilesapkan maka makna pada data mengalami perubahan. Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik ganti dan teknik lesap, maka kata “*lebih manis*” adalah benar sebagai suatu pemarkah atau sebagai penanda sindiran ironi hal itu dibuktikan tidak berubahnya makna data 1. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin, 2008:53), makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Jadi oleh sebab itu, pemarkah “*lebih manis*” adalah bentuk gaya bahasa sindiran ironi yang bermakna “*lebih baik*” dalam gaya bahasa tersebut.

**Data 2** : “Aku ingin menyalakan mercon rawit dan melemparnya ke dalam mobil, barangkali bisa *menceriakan* suasana.” (Armandio, 2017:27)

Data di atas menceritakan tokoh Gaspar yang ingin memberikan kejutan kepada anak sekolah yang ada di mobil dengan menyalakan mercon rawit. Keinginannya melakukan hal itu karena ia melihat salah satu anak SMA di dalam mobil tersebut merengut melihat wajahnya seolah terganggu akan keberadaan mata, hidung, dan mulutnya sendiri. Berdasarkan teori Keraf (2010:143), kata “*menceriakan*” merupakan pemarkah dari jenis gaya bahasa sindira ironi. Menurut Keraf (2010:143), ironi adalah suatu acuan

yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi, bisa disimpulkan kata “*menceriakan*” suatu bentuk ironi.

Untuk membuktikan kata “*menceriakan*” adalah pemarkah dari kata sindiran, maka digunakanlah teknik ganti dan lesap. Jika kata “*menceriakan*” diganti dengan kata “*meramaikan*” yang mempunyai arti yang sama maka data ini tidak akan berubah

Data 2.a “Aku ingin menyalakan mercon rawit dan melemparnya ke dalam mobil, barangkali bisa *menceriakan* suasana.”

Data 2.b “Aku ingin menyalakan mercon rawit dan melemparnya ke dalam mobil, barangkali bisa *meramaikan* suasana.”

Setelah kata “*menceriakan*” digantikan dengan kata “*meramaikan*” maka makna pada data tidak mengalami perubahan. Jika kata “*menceriakan*” dilesap atau dihilangkan maka makna dari data 2 akan berubah

Data 2.a “Aku ingin menyalakan mercon rawit dan melemparnya ke dalam mobil, barangkali bisa *menceriakan* suasana.”

Data 2.b “Aku ingin menyalakan mercon rawit dan melemparnya ke dalam mobil, barangkali bisa suasana.”

Setelah kata “*menceriakan*” dihilangkan atau dilesapkan maka makna pada data mengalami perubahan. Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik ganti dan teknik lesap, maka kata “*menceriakan*” adalah benar sebagai suatu pemarkah atau sebagai

penanda sindiran ironi hal itu dibuktikan tidak berubahnya makna data 2. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin, 2008:53), makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Jadi oleh sebab itu, pemarkah “*menceriakan*” adalah bentuk gaya bahasa sindiran ironi yang bermakna “*meramaikan*” dalam gaya bahasa tersebut.

### b. Sarkasme

**Data 1** : “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal *jahanam* itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa jijik dngan diri sendiri.” (Armandio, 2017:XIII)

Data di atas menceritakan tentang penilaian pencerita terhadap tokoh Gaspar. Pencerita setelah mendengar hasil wawancara dari narasumber dan membaca buku usang berjudul *Hari-hariku*, kini ia percaya bahwa penilaian narasumber tersebut bukan hanya sekedar pernyataan berlebihan tentang Gaspar sehingga pencerita mencoba untuk menjadi seorang Gaspar membuat ia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Berdasarkan teori Keraf (2010:143), kata “*jahanam*” merupakan pemarkah dari jenis gaya bahasa sindiran sarkasme. Menurut Keraf (2010:143), sarkasme adalah adalah suatu acuan yang lebih kasar mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi, bisa disimpulkan kata “*jahanam*” suatu bentuk sarkasme.

Untuk membuktikan kata “*jahanam*” adalah pemarkah dari kata sindiran, maka digunakanlah teknik ganti dan lesap. Jika kata “*jahanam*” diganti dengan kata

“*terkutuk*” yang mempunyai arti yang sama maka data ini tidak akan berubah

Data 1.a “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal *jahanam* itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa jijik dngan diri sendiri.”

Data 1.b “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal *terkutuk* itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa jijik dngan diri sendiri.”

Setelah kata “*jahanam*” digantikan dengan kata “*terkutuk*” maka makna pada data tidak mengalami perubahan. Jika kata “*jahanam*” dilesap atau dihilangkan maka makna dari data 1 akan berubah

Data 1.a “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal *jahanam* itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa jijik dngan diri sendiri.”

Data 1.b “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa jijik dngan diri sendiri.”

Setelah kata “*jahanam*” dihilangkan atau dilesapkan maka makna pada data mengalami perubahan. Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik ganti dan teknik lesap, maka kata “*jahanam*” adalah benar sebagai suatu pemarkah atau sebagai penanda sindiran sarkasme hal itu dibuktikan tidak berubahnya makna data 1. Berdasarkan teori Grice (dalam

Aminuddin, 2008:53), makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Jadi oleh sebab itu, pemarkah “*jahanam*” adalah bentuk gaya bahasa sindiran sarkasme yang bermakna “*terkutuk*” dalam gaya bahasa tersebut.

**Data 2** : “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal jahanam itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa *jijik* dengan diri sendiri.” (Armandio, 2017:XIII)

Data di atas menceritakan tentang penilaian pencerita terhadap tokoh Gaspar. Pencerita setelah mendengar hasil wawancara dari narasumber dan membaca buku usang berjudul *Hari-hariku*, kini ia percaya bahwa penilaian narasumber tersebut bukan hanya sekedar pernyataan berlebihan tentang Gaspar sehingga pencerita mencoba untuk menjadi seorang Gaspar membuat ia merasa *jijik* dengan dirinya sendiri. Berdasarkan teori Keraf (2010:143), kata “*jijik*” merupakan pemarkah dari jenis gaya bahasa sindiran sarkasme. Menurut Keraf (2010:143), sarkasme adalah adalah suatu acuan yang lebih kasar mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi, bisa disimpulkan kata “*jijik*” suatu bentuk sarkasme.

Untuk membuktikan kata “*jijik*” adalah pemarkah dari kata sindiran, maka digunakanlah teknik ganti dan lesap. Jika kata “*jijik*” diganti dengan kata “*benci*” yang mempunyai arti yang sama maka data ini tidak akan berubah.

Data 2.a “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal jahanam itu lebih jauh

dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa *jijik* dengan diri sendiri.”

Data 2.b “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal jahanam itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa *benci* dengan diri sendiri.”

Setelah kata “*jijik*” digantikan dengan kata “*benci*” maka makna pada data tidak mengalami perubahan. Jika kata “*jijik*” dilesap atau dihilangkan maka makna dari data 2 akan berubah

Data 2.a “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal jahanam itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa *jijik* dngan diri sendiri.”

Data 2.b “Awalnya saya kira pernyataan itu berlebihan hingga riset saya tentang Gaspar memaksa saya mengenal jahanam itu lebih jauh dan bahkan mencoba menjadi dirinya sampai saya merasa dengan diri sendiri.”

Setelah kata “*jijik*” dihilangkan atau dilesapkan maka makna pada data mengalami perubahan. Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik ganti dan teknik lesap, maka kata “*jijik*” adalah benar sebagai suatu pemarkah atau sebagai penanda sindiran sarkasme hal itu dibuktikan tidak berubahnya makna data 2. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin, 2008:53), makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.



Jadi oleh sebab itu, pemarkah “jijik” adalah bentuk gaya bahasa sindiran sarkasme yang bermakna “*benci*” dalam gaya bahasa tersebut.

Setetalah semua data dianalisis, maka dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio* ini banyak dialog atau percakapan setiap tokoh yang lebih banyak berbicara dengan cara menyindir dan memiliki tujuan yang disampaikan baik berupa kritik moral, saran, sindiran, ejekan, baik dengan cara terang-terangan, bahkan adakalanya dengan cara yang cukup lucu.

Gaya bahasa sindiran sarkasme lebih mendominasi dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio*, karena banyaknya dari tokoh yang menggunakan bahasa yang kasar dan celaan yang getir. Makna yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio* ini bisa dilihat dari dua makna secara tekstual dan makna secara kontekstual. Dalam penelitian ini dalam setiap kalimat mengandung arti yang berbeda. Secara tekstual makna kalimat hanya sesuai dengan teks sedangkan makna secara kontekstual sangat tergantung sekali kepada arah dan tujuan dari tulisan juga keseluruhan dari tulisan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan ada dua jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio* adalah sebagai berikut.

*Pertama*, gaya bahasa sindiran yang paling banyak ditemukan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita*

*Detektif Karya Sabda Armandio* adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir, gaya bahasa sindiran ini menyakiti hati dan kurang enak didengar. Dalam penelitian ini ditemukan dua puluh delapan data gaya bahasa sarkasme. *Kedua*, gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio* adalah gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dalam penelitian ini, ditemukan empat data gaya bahasa ironi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa sindiran dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif Karya Sabda Armandio* dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut.

*Pertama, bagi peneliti*, dengan adanya penelitian ini semoga dapat memperluas cakrawala peneliti tentang bahasa. *Kedua, bagi pembaca*, dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan penilaian terhadap gaya bahasa sindiran. *Ketiga, peneliti selanjutnya*, dapat melakukan penelitian tentang gaya bahasa sindiran dengan menggunakan penelitian sebagai salah satu referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Armadio, Sabda. 2017. *24 Jam Bersama Gaspar, Sebuah Cerita Detektif*: Buku Mojok

- Keraf, gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sn, Maryelliwati S., Wahyudi Rahmat, and Edwar Kemal. 2018. "A Reality Of Minangkabau Language And Literature And Its Transformation To A Creation Of Performance Works." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.1 : 62-70.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Oktavianus. 2012. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Budaya
- Wahyudi Rahmat, M. 2017 "Sinisme Dalam Kaba Sabai Nan Aluih Suatu Bentuk Pentingnya Bahasa Bahasa Ibu: Kajian Pragmatik." *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 2.1 (2017).
- Wijana dan Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yendra, S. S., M. Hum. 2016 *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Jogjakarta: Deepublish